

***AL-MUTARĀDIF* DAN *AL-MUSYTARAK* DALAM AL-QUR'AN**

(Studi atas Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'an Karya Aṭ-Ṭabarī)

Ayu Fuji Faradilla

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Afuji3035@gmail.com

Abstract

In this paper, we discuss the words *al-Mutarādif* and *al-Musytarak* and their application in Tafsir Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil Al-Qur'an by Aṭ-Ṭabarī. The author is interested in doing this research because he wants to know more about what words are included in the categories of *al-Mutarādif* and *al-Musytarak* according to Aṭ-Ṭabarī's perspective in the application of his book of interpretation.

The objectives of this research are as follows: One, to reveal and explain various words and meanings (words of *al-Khauf* and *Khasy-yah*, *ḵbalaqa*, *ja'ala*, *ḍalāl* and *rahmah*) according to the perspective of *Al-Mutarādif* and *Al-Musytarak*. Two, To find out Aṭ-Ṭabarī's interpretation of the alleged words *Mutarādif* and *Musytarak* in the Qur'an (the words *al-Khauf* and *Khasy-yah*, *ḵbalaqa*, *ja'ala*, *rahmah*, and *ḍalāl*). Three, To know the views of aṭ-Ṭabarī regarding *Mutarādif* and *Musytarak* in the Qur'an.

In this thesis the author uses a qualitative approach in the form of library research, by examining library books and scientific works in other forms. The primary source in this research is *Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'an* by Aṭ-Ṭabarī.

The results of this study indicate that, *al-Mutarādif* is a word that has many words but has one meaning. On the other hand, *al-Musytarak* is a word that has many or varied meanings. Based on what the author examines, the words included in *al-Mutarādif* are *al-Khauf* and *Khasy-yah*, *ḵbalaqa*, *ja'ala*. And words that include *al-Musytarak* are the words *rahmah*, and *ḍalāl*.

In his commentary Aṭ-Ṭabarī does not explicitly explain the concepts of *al-Mutarādif* and *al-Musytarak*, even Aṭ-Ṭabarī does not mention the verses that are included in *al-Mutarādif* and *al-Musytarak* he does not include. Nevertheless, Aṭ-Ṭabarī argues that in fact *al-Mutarādif* and *al-Musytarak* are in the Qur'an.

Keywords: *Al-Mutarādif*, *al-Musytarak*, *Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'an*, Aṭ-Ṭabarī

Abstrak

Penulisan ini membahas permasalahan berkenaan kata *al-Mutarādif* dan *al-Musytarak* beserta

penerapannya dalam Tafsir Jāmi' al- Bayān 'an Ta'wīl Āyī Al-Qur'an Karya Aṭ-Ṭabarī. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui lebih dalam tentang kata apa saja yang masuk pada kategori *al-Mutarādif* dan *al-Musyarak* menurut perspektif Aṭ-Ṭabarī dalam penerapan kitab tafsirnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, Untuk mengungkap dan menjelaskan beragam kata dan makna (kata *al-Khauf* dan *Khasy-yah*, *khalaqo*, *ja'ala*, *ḍalāl* dan *rahmah*) menurut perspektif *Al- Mutarādif* dan *Al-Musyarak*. *Kedua*, Untuk mengetahui penafsiran Aṭ-Ṭabarī terhadap kata-kata yang diduga *Mutarādif* dan *Musyarak* dalam Al-Qur'an (kata *al-Khauf* dan *Khasy-yah*, *khalaqo*, *ja'ala*, *rahmah*, dan *ḍalāl*). *Tiga*, Untuk mengetahui pandangan aṭ-Ṭabarī mengenai *Mutarādif* dan *Musyarak* dalam Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif berupa penelitian pustaka (*Library Research*), dengan meneliti buku-buku kepustakaan serta karya-karya ilmiah dalam bentuk lainnya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyī Al-Qur'an* Karya Aṭ-Ṭabarī.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, *al-Mutarādif* adalah lafaznya banyak tapi memiliki satu makna. Sebaliknya, *al-Musyarak* adalah satu kata yang memiliki makna yang banyak atau beragam. berdasarkan yang penulis teliti, kata yang termasuk *al-Mutarādif* yaitu *al-Khauf* dan *Khasy-yah*, *khalaqo*, *ja'ala*. Dan kata yang termasuk *al-Musyarak* adalah kata *rahmah*, dan *ḍalāl*.

Dalam tafsirnya Aṭ-Ṭabarī tidak secara *iẓhar* menjelaskan konsep *al- Mutarādif* dan *al-Musyaraknya*, bahkan Aṭ-Ṭabarī untuk menyinggung tentang ayat yang termasuk pada *al-Mutarādif* dan *al-Musyarak* pun tidak iacantumkan. Kendati demikian, Aṭ-Ṭabarī berpendapat bahwa secara fakta *al-Mutarādif* dan *al-Musyarak* ada dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci : *Al-Mutarādif*, *al-Musyarak*, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyī Al-Qur'an*, Aṭ-Ṭabarī.

Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki beberapa ungkapan tertentu, yang setiap ungkapan tersebut memiliki tema pembahasan khusus, dan ungkapan yang paling penting adalah Al-Qur'an memiliki sifat sebagai ucapan yang memiliki makna tertentu.¹ Sementara itu, Al-Qur'an identik dengan bahasa Arab, dimana bahasa Arab memiliki kosa kata dan tata bahasa sendiri, sehingga tidak mungkin memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadist sebagai penjelas Al-Qur'an, kecuali dengan kosakata dan tata bahasa Arab yang benar.² Sesungguhnya bahasa Arab merupakan bahasa yang terkaya dengan jumlah kosa kata terbanyak, dan sebagaimana yang telah dimiliki Al-Qur'an dengan keindahan bahasanya, sehingga dengan keajaiban fenomena tersebut, Al-Qur'an banyak dikagumi oleh orang-orang terlebih khusus bagi para pecinta ilmu sastra.

Untuk memahami Al-Qur'an dengan benar dan efektif, penting untuk terlebih dahulu memahami aturan bahasa. Artinya, para pengkaji Al-Qur'an harus memahami makna kata dan

¹ Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, Cet 3 (Jakarta : AL-HUDA, 2012), 7.

² Said Hawwa, *Al-Islam*, Cet. 1 (Jakarta : Gema Insani, 2017), 69.

kalimat untuk apresiasi sastra. Kata-kata adalah seni, jadi untuk memahaminya, perlu pengkajian secara mendalam untuk kata itu sendiri. Perlu diketahui juga bahwasanya ada kaitan yang tidak dapat dipisahkan antara lafadz dan makna, bahasan ini menjadikan lafadz dan makna sebagai bahasan pokok yang penting dalam studi Al-Qur'an, keterikatan lafadz dan makna yang terus mengakar jauh menjadikan bahasa sebagai sarana komunikasi dan salah satu cara untuk menunjukkan keindahan. keindahan juga ketelitian lafadz-lafadz Al-Qur'an serta kedalaman makna yang dimilikinya merupakan salah satu bukti kebenaran Al-Qur'an yang Allah tunjukkan sepanjang masa kepada manusia.³

Al-Quran Al-Karim senantiasa melahirkan makna-makna baru dari masa ke masa karena ia merupakan dasar hukum yang utama untuk syariat islam yang benar bagi setiap zaman dan tempat, dan ketika makna-makna Al-Qur'an berada pada lafadz-lafadznya yang berbahasa arab, maka bermacam-macam pula cara para ulama dalam menguraikan makna-makna dari lafadz tersebut, oleh karena itu munculah berbagai studi yang mempelajari lafadz-lafadznya, untuk mempermudah ahli fiqhi dalam memahami lafadz-lafadz ayat Al-Qur'an dengan pemahaman yang baik, dan bagi para pemberi fatwa, hakim, dan bagi orang yang menghendaki faidah untuk mengetahui hukum-hukum dan maknanya.⁴ Sehingga lahir dari bagian studi-studi tersebut sebuah ilmu pengetahuan baru yang disebut dengan *Mutarāḍif* dan *Musytarak* dalam *al-Quran al-Karim* yang berawal dari kejeniusan para ulama dalam menemukan makna yang bermacam-macam yang terkandung dalam satu lafadz, dan begitu pula sebaliknya lafadz yang berbeda-beda mengandung satu makna yang sama.

Mutarāḍif dan *Musytarak* adalah salah satu cabang di antara sekian banyak Ilmu Al-Qur'an yang membahas seputar persoalan lafadz dan makna. Yang apabila dibicarakan dalam konteks penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu bagian penting yang menjadi media penafsiran dan penemuan makna Al-Qur'an baik secara *lafẓi* maupun *tarkibiy* (dilihat dari sisi bahasa).

Dalam Al-Qur'an, sering kali dijumpai lafadz-lafadz yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama atau disebut dengan *mutarāḍif*, dan sebaliknya ada yang disebut *musytarak*. *Mutarāḍif* atau *Mutarāḍif* dalam Al-Qur'an berarti sinonim atau kata-kata yang mempunyai kesamaan makna. Sedangkan lafadz *Musytarak* sering dijumpai bersamaan dengan siyaqul kalam, dimana hal ini mempengaruhi makna lafadz.

Dari yang penulis teliti mengenai kata *al-Mutarāḍif* dan *al-Musytarak*, penulis membatasi penelitian hanya pada kata *al-khauf* dan *khasy-yah*, *khalaqo* dan *ja'ala*, *ḍalāl*, *rahmah*, dan *quru* karena kata ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan banyak orang yang juga mengetahui kata tersebut, namun sayangnya mereka hanya mengetahui sekedar makna *zohirnya* saja, padahal terdapat keunikan pada kata tersebut dari segi lafadz dan maknanya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas kata tersebut dan karya ilmiah ini dibuat guna memahami aspek-aspek yang terdapat pada kajian ilmu *Mutarāḍif* dan *Musytarak*, sehingga dapat memahami Al-Qur'an secara mendalam agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami ayat-ayat yang kiranya sulit dipahami. Karena itu pada penelitian ini, penulis

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet. II (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 75.

⁴ Sriwahyuningsih, Berti Arsyad, "Al-Wujud dan al-Nazhair Kata al-Umaah", *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. VIII, No. 2, (September, 2019), 153.

mengambil judul “*Al-Mutarādif Dan Al-Musytarak Dalam Al-Qur’an (Studi atas Tafsir Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wil Āyi Al-Qur’an Karya Aṭ-Ṭabarī)*”.

Model penafsiran yang penting dalam menafsirkan Al-Qur’an salah satunya adalah menggunakan pendekatan bahasa, terutama terkait lafal atau kosa kata yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya yaitu Al-Qur’an. Dalam penelitian ini, penulis memilih tafsir Aṭ-Ṭabarī sebagai acuan untuk lebih mengetahui tentang *murādif* dan *musyarak* nya.

Aṭ-Ṭabarī dikenal ulama yang sangat unggul di bidang tafsir, ia banyak menguasai bidang ilmu khususnya ilmu tafsir, qiraat, fikih, ushul fikih dan juga ahli balaghoh. Tafsir Aṭ-Ṭabarī sangatlah original, karena selain menggunakan kemampuan intelektualnya, Aṭ-Ṭabarī juga menggunakan riwayat. Banyaknya kelebihan disiplin ilmu yang dimiliki Aṭ-Ṭabarī menjadikan tafsir *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wil Āyi Al-Qur’an* sebagai salah satu kitab *tafsir bi al-ma’tsur* yang sangat istimewa. Aṭ-Ṭabarī juga dikenal sebagai mufassir yang pertama kali memadukan dua pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur’an yaitu tafsir *bi al-riwayah* dikenal dengan *tafsir bi al-Ma’tsur* yang berdasarkan riwayat-riwayat Al-Qur’an, hadis nabi dan perkataan sahabat, dan *bi al-dirayah* yaitu dikenal dengan sebutan *tafsir bi al-ra’yi* yang dalam memahami Al-Qur’an melalui ijtihad dengan menggunakan akal pikiran dan keilmuannya. yang belum pernah ada sebelumnya.

Untuk memperkuat sisi kebahasaannya ia juga menjelaskan *i’rab* (perubahan kata) serta menggunakan syair-syair Arab. Aṭ-Ṭabarī juga menggunakan *ra’yu* yakni berijtihad sendiri ketika tidak menemukan riwayat yang kuat untuk penafsirannya. Dalam berijtihad yang dilakukan Aṭ-Ṭabarī adalah dengan memahami pendapat-pendapat sahabat, tabi’in dan para ulama lain untuk kemudian mentarjihnya. Dari segi qira’ah, ia sangat antusias untuk menjelaskan arti pentingnya, sekaligus menolak bacaan yang keluar dari kaidah serta pengaruh yang ditimbulkan baik dari segi perubahan maupun pergantian yang merusak makna. Dalam hal ini, Aṭ-Ṭabarī memfokuskan penafsirannya pada analisa kebahasaan dari berbagai seginya. Ketika hendak menentukan makna mana yang akan dipilih, ia juga senantiasa menjaga keserasian antar suatu ayat dengan ayat yang lainnya serta korelasi antara kandungan ayat satu dan ayat lainnya.⁵

Berdasarkan keahlian Aṭ-Ṭabarī dalam bidang tafsir, maka penulis memilih untuk memfokuskan tulisan ini dengan menganalisa penafsiran Ath-Ṭabari dalam karya terbesar dan terpopuler *Tafsir Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wil Āyi Al-Qur’an*.

Pembahasan

Pengertian *al-Mutarādif*

⁵ Siti Falihatul Fitria, “*Al-Musytarak Al-Lafẓi Dalam Al-Qur’an Menurut Kitab ‘Tafsir Jami’ Al-Bayān (Kajian Tematik Atas Lafal Dalal)*” (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Syarif Hidayatullah”, Jakarta, 2020), 6.

Secara etimologi *Murādif* (المُرَادِفُ) adalah *isim fa'il* dari kata kerja *rādafa* (رَادَفَ) yang secara bahasa berarti "التَّابَعَ" atau saling bersamaan, siang dan malam disebut "الرَّذْفَانِ", karena keduanya selalu beriringan. Tidak jarang kata *murādif* disebut juga dengan kata *mutarādif* (المُتَرَادِفُ). Jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris kata *Murādif* dikenal dengan *synonym* dan *mutarādif* dengan kata *synonymous*.

Menurut istilah *ushul*, *murādif* adalah مَا تَعَدَّدَ لَفْظُهُ وَاتَّحَدَ مَعْنَاهُ yaitu kata yang lafadznya banyak, tetapi memiliki makna yang sama. Contohnya lafadz الْإِنْسَانُ dan الْبَشَرُ bermakna manusia الْأَسَدُ dan الْيَتُّ bermakna singa, "فَعَدَ" dan "جَلَسَ" yang berarti duduk dan lain sebagainya. *Murādif* adalah lawan dari kata *Musyarak*.⁶

Meski demikian, secara terminologis, banyak ulama yang berbeda pendapat dalam memberikan definisi kata *tarāduf*, karena memang sejak awal para ulama memang berselisih dalam memahami hakikat *tarāduf* dalam sebuah bahasa.⁷

Adapun makna terminologinya ialah lafal-lafal *mufrad* yang menunjukkan kepada sesuatu dengan satu *i'tibār*, seperti تَابِر و القمح و الحنطة lafal-lafal tersebut menunjukkan sesuatu yang sama, ada juga yang memberikan definisi *al-tarāduf* adalah lafal yang banyak namun memiliki satu makna, yang dimaksud satu makna di sini yaitu makna aslinya bukan makna-makna pelengkap. Dengan adanya definisi seperti ini maka ada yang menolak terjadinya *al-tarāduf*.⁸

Ragam-Ragam Sinonim atau *Mutarādif*

Para pakar membagi sinonim ke beberapa bagian yang berbeda-beda, seperti dijelaskan dalam buku Tema-tema Linguistik dalam Adab al-Katib Karya Ibnu Qutaibah yang ditulis oleh Iqval Febriyan dkk yang menjelaskan bahwa salah satu pakarnya yaitu Syekh Ahmad Mukhtār 'Umar yang membaginya kedalam 7 bagian, antara lain:⁹

1. *Perfect Synonymy* (الترادف الكامل / *al-Tarāduf al-Kāmil*), hal ini terjadi ketika ada dua kata yang berbeda atau lebih memiliki kesamaan makna yang sempurna atau mutlak, sehingga tidak dapat dirasakan adanya perbedaan antara keduanya. Sinonim jenis ini sangat jarang terjadi, bahkan hampir tidak ada.

⁶ Fikri Muhammad, *Qawa'id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an* (Riau: Azka Pustaka, 2021), 148-149.

⁷ Ahmad Fawaid, "Kaidah *Mutarādif al-Alfāz* Dalam Al-Qur'an", *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2015), 145.

⁸ Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur'an", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 17, No. 2 (Juli-Desember, 2021), 182-183.

⁹ Iqval Febriyan, dkk., *Tema-Tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibnu Qutaybah*, (Serang: A-Empat, 2021), 24-26.

2. *Near Synonymy* (شبه الترادف / *Syibh al-Tarāduf*), hal ini bisa terjadi jika ditemukan dua kata yang memiliki kedekatan makna yang sangat dekat sehingga sulit untuk membedakannya, sinonim jenis ini sering digunakan hingga adanya perbedaan kedua kata tersebut sering diabaikan. Contohnya lafadz عام (*‘Am*) dan سنة (*sanah*).
3. *Relasi Semantik* (التقارب الدلالي / *al-Taqārub al-Dilālī*), terjadi ketika ada makna yang saling mendekati, namun antara kata yang satu dengan yang lainnya berbeda, namun ada satu aspek inti antara yang menjadikan antara satu kata dengan kata yang lainnya dalam tatanan arti yang sama. Dalam bahasa Inggris contohnya kata *crawl-kip-hop-run-walk*. Semua kata tersebut memiliki arti bergerak dengan menggunakan kaki, namun cara menggerakkan, jumlah kaki yang digunakan antara kaki yang satu dengan yang lainnya berbeda.
4. *Entailment* (استلزام / *Istilzām*), yang berarti hubungan sebab akibat, misalnya:
 - a. Pernyataan I: Muhammad bangun dari tempat tidurnya jam 10.
 - b. Pernyataan II: Muhammad ada ditempat tidurnya sebelum jam 10.
 Jadi pernyataan II merupakan *entailment* pernyataan I.
5. *Paraphrase* (الجملة المترادفة / *al-Jumal al-Mutarādifah*) terjadi ketika dua kalimat mempunyai arti yang sama, contoh:
 - a. Saya membeli alat tulis dari Ahmad seharga 100 dinar
 - b. Ahmad menjual padaku alat tulis seharga 10 dinar.
6. *Terjemah* (الترجمة / *al-Tarjamah*), terjadi ketika terdapat dua ungkapan atau dua kalimat yang memiliki arti serupa dalam dua bahasa yang berbeda, atau dalam satu bahasa namun tingkatan khitbahnya berbeda, seperti pada penerjemah tulisan ilmiah ke dalam tulisan biasa atau penerjemah syair ke dalam prosa.
7. *Interpretasi/ Penafsiran* (التفسير / *at-Tafsīr*)
 Selanjutnya, at-Tauhidi menggunakan istilah *al-Naẓa’ir* untuk menyebut *mutarādifah*, antara lain:
 - a. Sinonim tempat yaitu dua kata yang digunakan oleh dua suku yang berbeda dengan makna yang sama, seperti kata حنطة (*Hanṭab*) yang digunakan oleh penduduk Makkah dan kata بُر (*Burr*) digunakan penduduk Irak yang bermakna gandum.
 - b. Sinonim derivasi, misalnya kata مباسم و معطاس (*Mubāsīm wa Mi’tās*) digunakan untuk الأنف (*al-Anf*) dan الفم (*al-Fam*) yang artinya hidung dan mulut.
 - c. Sinonim huruf dengan perbedaan urutan, seperti شعائر – شرائع (*Syarā’i’-Sya’a’ir*) جذب – جذب (*Jazāba-Jabāza*) yang bermakna syariat dan menarik.
 - d. Sinonim tasif, misalnya لذع – لدع (*Laẓa’a-Lada’a*) yang berarti membakar.
 - e. Sinonim kias, contohnya الأسل للرماح (*al-Asl li al-Rimah*) bermakna tumbuhan yang batangya panjang, yang dikiaskan seperti tombak.

- f. Sinonim kinayah, contohnya *طويل النجاد القامة + طول سيط الأنامل* yang bermakna panjang sorbannya = gagah.

Pengertian *al-Musytarak*

Dari keragaman dan kekayaan bahasa, satu lafadz kadang tidak hanya memberikan satu makna, tapi bisa memberikan dua makna, tiga, bahkan banyak makna, menyesuaikan konteksnya.

Adapun lawan kata dari *Murādif* yakni kata *Musytarak* yang secara bahasa adalah *mashdar* dari kata *اشترك- يشترك* yang berarti bersekutu, bersekut. ¹⁰ Sedangkan menurut terminologi, dari segi istilah kata *musytarak* ini banyak ulama yang mendefinisikannya, Sederhananya, kata *musytarak* ini didefinisikan oleh sebagian ulama dengan *"أَنَّ يَتَّحِدَ اللَّفْظُ"*

"وَيَتَعَدَّدُ الْمَعْنَى" yaitu lafadznya hanya satu, tetapi memiliki banyak makna. Seperti lafadz *'ayn*)

(*عين* yang memiliki banyak makna seperti: bola mata yang kita gunakan untuk melihat, mata air yang mengalir, mata-mata, emas dan sebagainya. ¹¹

Dalam buku karya Fikri Muhammad mengutip pendapat Ali Abdul Sami' Husain yang menyatakan bahwa definisi *musytarak* adalah:

كُلُّ لَفْظٍ يَحْتَمِلُ أَكْثَرَ مِنْ مَعْنَى مِنَ الْمَعَانِي الْمُخْتَلِفَةِ، عَلَى وَجْهِ لَا يَثْبُتُ إِلَّا وَاحِدًا مِنْ جُمْلَةِ تِلْكَ الْمَعَانِي

Yang artinya: "setiap lafadz yang mengandung lebih dari satu makna yang terdiri dari makna yang berbeda-beda, namun yang dimaksud hanyalah salah satu dari jumlah makna yang berbeda-beda tersebut."

Jadi, walaupun lafadz itu mempunyai banyak makna, tetapi tidak semua maknanya dikehendaki sekaligus dalam satu kalimat, namun hanya satu diantara makna-makna yang dimaksud tersebut. Tetapi para ulama sering berbeda pendapat untuk menentukan makna satu mana yang dimaksud. ¹²

Lafadz *Musytarak* dalam bahasa Arab, artinya sama dengan istilah *homonym* dalam bahasa Indonesia. Lafadz *musytarak* diartikan dengan lafadz yang mempunyai dua arti lebih dari satu yang berbeda-beda, atau bisa disebut satu kata yang memiliki banyak arti yang beragam.

Musytarak adalah :

اللفظ الموضوع لحقيقتين مختلفتين فاكثراً، ويدل على كل منهما على سبيل البدال.

والمترادف اللفظ المتعدد لمعنى واحد

"lafadz yang diucapkan untuk dua makna atau lebih, dan dia menunjukkan kepada makna-maknanya atas dasar badal, berganti-ganti."

¹⁰ Khoirun Nasik, *Buku Ajar Ushul Fiqh*, (Jakarta: Duta Media Publishing, 2017), 64.

¹¹ Muhammad, *Qawa'id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an*, 136.

¹² Muhammad, *Qawa'id Tafsir*, 135-136.

Lafadz yang diletakkan untuk beberapa makna yang bermacam-macam dengan penetapan yang bermacam-macam pula, atau lafadz yang diletakkan untuk dua makna atau lebih dengan peletakan yang bermacam-macam, yang mana lafadz tersebut menunjukkan makna yang ditetapkan secara bergantian, yang maksudnya lafadz tersebut menunjukkan makna ini atau makna itu.¹³

Musytarak lafzi merupakan metode yang tampak dari beberapa metode yang perlu dikaji dalam ilmu bahasa, karena manusia butuh terhadap ungkapan suatu makna yang mungkin mereka tidak menemukan kata-kata itu sebelumnya yang sudah terpakai. Dan bahwasanya kalimat-kalimat itu diketahui terkadang tidak cukup untuk mendatangkan beberapa makna sehingga sebuah kata berkembang dan diperbarui sesuai dengan penggunaannya, dan terkadang juga mereka meminjam kalimat ungkapan tersebut dari segi makna dan pemikirannya, jadi perlu meminjamkan suatu makna arti yang lain dan dengan ungkapan yang lain ketika memiliki makna yang banyak, yang tidak ada habisnya. Dan secara umum, menemukan makna yang *musytarak* karena banyaknya suatu makna yang berpindah-pindah antara satu makna dengan makna lainnya. kalau bukan karena keragaman penggunaannya, maka makna keragaman itu tidak akan ada.¹⁴

Dalam buku karya Lalu Tarjuman Ahmad yang berjudul *al-Qaḍāyā al-Balāgiyah Wa al-Adabiyah wa al-Lugawiyah 'Inda Ibnu Qutaybah* mengutip pernyataan Dr. Subhi al-Sholeh bahwasanya “ketika penggunaan makna tersebut tidak bermacam-macam maka dalam segi makna, maknanya pun tidak akan bermacam-macam pula. Namun, gambarannya dan batasan *ta'rif* nya itu sama saja dalam makna *musytaraknya*. Ketika berubah arah atau metode penggunaannya, adakalanya perubahan dalam segi posisi atau bentuk bahasanya dan adakalanya juga perubahan dalam penggunaan bahasanya dalam segi *Majaḥ*.”

Hal ini telah diakui oleh para ulama lughowi Arab ketika zaman dahulu, yang telah dikumpulkan pembahasannya dan dikhususkan kitab-kitabnya. Kebanyakan di antaranya adalah Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi (Wafat: 150 H) dengan bukunya *al-Asybah wa an-Nazā'ir Fi al-Qur'an al-Karim*, Musa bin Harun (wafat: 170 H) dengan bukunya yang berjudul *al-Wujūh wa an-Nazā'ir*, dan lain sebagainya.¹⁵

Sebab Terjadinya *al-Musytarak* dalam Al-Qur'an

Sebab terjadinya *musytarak* dalam bahasa Arab sangatlah banyak, diantara penyebab terjadinya *musytarak* adalah adanya perbedaan diantara kabilah-kabilah Arab dalam menggunakan suatu kata untuk menunjukkan suatu makna, terjadinya perluasan makna dari suatu lafadz dan adanya keraguan antara makna yang hakiki dan majazi.¹⁶

Mustafa Muhammad mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi lahirnya kata *Musytarak al-lafzi*. Antara lain:¹⁷

1. Perbedaan lahjah (dialek) (إختلاف اللهجات)

¹³ Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016), 465.

¹⁴ Ahmad, *al-Qaḍāyā al-Balāgiyah Wa al-Adabiyah wa al-Lugawiyah 'Inda Ibnu Qutaybah*, 183.

¹⁵ Ahmad, *al-Qaḍāyā al-Balāgiyah Wa al-Adabiyah wa al-Lugawiyah 'Inda Ibnu Qutaybah*, 183-184.

¹⁶ Nasik, *Buku Ajar Ushul Fiqh*, 65.

¹⁷ Saida Gami dan Berti Arsyad, “Fenomena al-Isytirak al-Lafzi Dalam Al-Qur'an”, *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 06, No. 1 (Juni, 2017), 9-11.

Perbedaan ini terjadi di antara kabilah-kabilah Arab dalam menggunakan sebuah lafadz, di mana kata tersebut oleh suatu suku kabilah digunakan untuk makna tertentu, sedangkan kabilah yang lain menggunakan kata tersebut untuk makna yang lain juga.

Perkembangan homonim itu tidak terlepas dari terjadinya perbedaan dialek, karena setiap daerah pasti memiliki dialek yang berbeda artinya. Penggunaan makna kata yang digunakan antar kabilah juga mempunyai batasan-batasan makna yang berbeda. Sehingga menyebabkan dialek yang digunakan mempunyai perbedaan makna walaupun kata yang digunakan sama.¹⁸

Contoh kata السيد secara umum memiliki arti الذئب (serigala) tetapi dalam kabilah Hudzail berarti الأسد (singa), kata الضئنا secara umum artinya المرض (sakit) tetapi dalam kabilah 'Toyri' artinya الولد (anak).

2. Penggunaan majaz (الاستعمال المجازي)

Menurut banyak tokoh klasik dan modern pengaruh yang dominan dalam homonim atau *musytarak* ini terletak pada penggunaan majaznya. Hal ini disebabkan adanya penggunaan makna hakiki (asli) kemudian beralih ke makna majaz. Yang berarti dalam majaz ini tidak memungkinkan penggunaan satu kata dan mempunyai satu arti saja, melainkan pasti mempunyai banyak arti.

Contoh kata (الظُّلُمَاتُ) secara hakiki bermakna “gelap” akan tetapi dalam ayat tersebut digunakan secara *majazi* yang bermakna “kesesatan”. Karena masyhur nya penggunaan makna *majazi*, sehingga banyak yang mengira bahwa makna yang kedua merupakan makna yang hakiki dan bukan *majazi*.¹⁹

3. Kaidah Shorf (القواعد الصرفية)

Perkembangan kata *musytarak* atau homonim dari sisi kaidah shorf itu menghasilkan perbedaan maksud dalam satu kata, menghasilkan persamaan ucapan pada isim dan fiil, menghasilkan persamaan dalam bentuk jamak, mashdar dan sebagainya. Hal ini diungkapkan oleh para tokoh klasik.

Contoh: kata هو dari bentuk isim dan fiil menurut mereka berarti ميل النفس إلى الشهوة (mengalirnya hawa nafsu).

4. Bercampurnya Bahasa Lain (الأقتراس من اللغات الأخرى)

Maksudnya yaitu mengambil bahasa asli dari bahasa lain melihat kesesuaian bentuk kata dan pengucapannya. Sehingga menjadi satu kata yang memiliki dua makna yang berbeda. Proses terjadinya hal ini yakni karena masuknya arti bahasa asing kedalam bahasa asli, yang sebelumnya memperhatikan bentuk kata dan pengucapannya.

¹⁸ Ali Musa Lubis, “Polisemi Dalam Bahasa Arab Suatu Kajian Relasi Semantik”, *An-Nahdhab*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember, 2018), 98.

¹⁹ Siti Falihatul Fitria, “*Al-Musytarak Al-Lafzi* Dalam Al-Qur’an Menurut Kitab Tafsir *Jami’ Al-Bayan* (Kajian Tematik Atas Lafal Dalal)” (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Syarif Hidayatullah”, Jakarta, 2020), 29.

Contoh kata **كلية** yang awalnya bermakna kegiatan belajar mengajar yang ada dikampus, tetapi kemudian terpengaruh dengan bahasa inggris, dimana kata **كلية** bermakna fakultas (*college*).

5. Perkembangan Bahasa (التطور اللغوي)

Para tokoh klasik dalam hal ini mengungkapkan kata *musytarak* itu dihasilkan dari adanya perubahan bahasa itu sendiri, karena terjadinya perubahan fonologi dan semantik. Perubahan fonologi terjadi karena adanya kemiripan dengan kata lain yang memiliki perbedaan arti sehingga dirubah untuk menghasilkan satu kata yang mempunyai dua arti atau lebih.

Contoh kata **الفروة** asal katanya **الثورة** dan hasilnya memiliki dua arti, yakni kata **جلد الرأس** yang berarti kulit kepala dan kata **الغنى** yang artinya kaya.

***Al-Mutarādif* Dalam Al-Qur'an**

Setelah penulis pelajari, ada beberapa kosa kata dalam Al-Qur'an yang termasuk pada kategori *Al-Mutarādif* yakni lafadznya banyak tetapi memiliki kesamaan makna²⁰, diantaranya kata *al-Khauf* dan *al-Khasyah*, *ja'ala* dan *kbalaqo*, *al-Insān* dan *Basyar*, *as-Sab'ul* dan *at-Tarīq*, *as-Syukh* dan *al-Bukhl*, *al-Hulm* dan *ra'a fi al-manam*, *halafa* dan *aqsama*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun, disini penulis akan membatasi penelitian hanya pada kata *al-Khauf* dan *al-Khasyah*, *kbalaqo* dan *Ja'ala*.

1. Kata *khauf*

Kata *khauf* terdiri dari tiga huruf, yaitu *kha* (خ), *wau* (و), dan *fa* (ف) yang merupakan mashdar dari kata *khāfa* (خاف), *yakhāfu* (يخاف), *Khaufan* (خوفا) yang berarti takut.²¹ Kata *khauf* di dalam Al-Qur'an ada dalam berbagai bentuknya, terdiri dari 124 ayat, 18 ayat menggunakan bentuk *fi'il maḍi* (kata kerja yang masa lampau), 60 ayat dengan bentuk *fi'il mudari* (kata kerja yang masa kini/ sedang dilakukan), satu ayat ada yang menggunakan *fi'il amr* (kata kerja perintah), 8 ayat menggunakan bentuk *fi'il nahy* (kata kerja larangan), dan 3 ayat dengan bentuk *isim fa'il* (pelaku).²²

Setelah penulis teliti, dari banyaknya derevasi kata *Khauf* dalam Al-Qur'an secara keseluruhan memiliki arti perasaan takut, khawatir, dan merasa cemas terhadap sesuatu baik itu di dunia maupun di akhirat.²³ Ketika kata *khauf* berkaitan dengan konteks dunia, maka (*khauf*) ketakutan tersebut adalah takut terhadap ancaman, siksaan atau serangan dari makhluk

²⁰ Fikri Muhammad, *Qawa'id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an* (Riau: Azka Pustaka, 2021p. 148).

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 122.

²² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 473.

²³ Al-Ashfahāni beranggapan bahwa *Khauf* itu berada pada tataran rasa, takut akan timbulnya sesuatu yang tidak disukai terjadi, baik itu yang diprediksikan kejadiannya maupun yang sudah dimaklumi, hal ini yang membuat hati gemetar merasa cemas dan khawatir. Lihat Al-Raghīb al-Asfahāni, *Al-Mufradāt fi Gharib Al-Qur'an*, (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 2004), 166.

lain dan bahkan dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa ketakutan tersebut adalah terhadap sesuatu yang akan menimpanya.

2. Kata *Khasy-yah*

Secara etimologi kata *khasy-yah* merupakan bentuk mashdar dari *fi'il madi* kata *khasyia - yakhsya* – *khasy-yah* yang berarti takut. Kata *khasy-yah* juga berarti pohon yang kering, terambil dari kata *syajarah khasy-yah*.²⁴ Dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Alfāz Al-Qur'an*, al-Ragib al-Asfahani menjelaskan secara detail dan spesifik mengenai makna kata *khasy-yah*, yaitu rasa takut yang dilandasi dengan sikap mengagungkan, menghormati.²⁵

3. Kata *Khalaqa*

Kata *Khalaqa* terdiri dari tiga huruf, yaitu huruf *kha* (خ), *lam* (ل), dan *Qaf* (ق), yang merupakan *mashdar* dari kata *خَلَقَ - يَخْلُقُ - خُلُقًا* yang berarti membuat, menjadikan.²⁶ Kata *Khalaqa* (خَلَقَ) memiliki arti menciptakan, baik ciptaan itu telah ada yang serupa dengannya sebelum yang ini diciptakan, maupun dalam bentuk yang baru.²⁷

Kata *khalaqa* diartikan “menciptakan dari awal” atau “menciptakan sesuatu yang luar biasa”. mengutip perkataan Raghīb al-Asfahani dalam *kitab Mu'jam Mufradat* menyatakan bahwa kata *khalaqa* berarti menciptakan sesuatu tanpa asal atau contoh sebelumnya. Bisa juga diartikan mengadakan sesuatu dari sesuatu yang lain, karena kata *khalaqa* dalam artian menciptakan sesuatu tanpa asal hanya dinisbatkan kepada Allah semata.²⁸

4. Kata *Ja'ala*

Kata *ja'ala* (جَعَلَ) merupakan bentuk *fi'il madi* dari kata *جَعَلَ - يَجْعَلُ - جَعْلًا* yang terdiri dari tiga huruf, yakni huruf *Ja* (ج), *'ain* (ع) dan *lam* (ل) yang berarti mengadakan, menjadikan dan memulai.²⁹

Kata *جَعَلَ* berarti menjadikan atau menciptakan sesuatu dari sesuatu yang lain, oleh karena itu kata *جَعَلَ* memerlukan dua objek. Namun, tidak jarang juga kata *جَعَلَ* hanya menggunakan satu objek, yaitu apabila kata tersebut semakna dengan kata *khalaqa*.³⁰ Kata *ja'ala* menunjukkan bahwa penciptaan itu *Nafs Wāhidat*, yakni berasal dari materi yang sudah ada.³¹

Al-Musyarak Dalam Al-Qur'an

Sering kali *al-Musyarak* ini beriringan dengan *al-Murādif*, yang mana *al-Musyarak* diartikan sebagai satu kata yang memiliki lebih dari satu makna.³² *Al-Musyarak* dalam Al-Qur'an terkadang berbentuk *isim* (kata benda), tapi terkadang juga dalam bentuk *fi'il* (kata

²⁴ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, (Sumatra: Insan Cendikia Mandiri, 2021), 18.

²⁵ Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfāz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 198.

²⁶ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 120.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 133.

²⁸ Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), 296.

²⁹ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 89.

³⁰ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 116.

³¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 458.

³² Muhammad, *Qawa'id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an*, 136.

Kata *quru'* (قُرُوْء) merupakan jamak dari kata *qur'un* (قُرْءٌ) yang berarti suci daripada haid, haid dan darah bulanan.³⁸ Kata *quru'* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak satu kali dalam QS. Al-Baqarah ayat 228 yang berbentuk sighat Maṣdar Sama'i.³⁹

Jumhur ulama membaca kata *quru'in* (قُرُوْءِ) dengan menggunakan huruf hamzah di akhir kata, yang bentuk asalnya adalah فَعُول, namun ada bacaan lain yang diriwayatkan dari nafi' yaitu bacaan *quru'* (قُرُوْء) dengan menggunakan harokat kasroh dan tasydid pada huruf wawu tanpa ada huruf hamzahnya (قُرُوْ).⁴⁰ Bacaan lainnya diriwayatkan dari al-Hasan, ia membacanya dengan (قُرْءِ) menggunakan harakat fathah pada huruf *qaf*, sukun pada huruf *ra*, dan *tanwin* pada huruf akhirnya.

Aṭ-Ṭabari menjelaskan dalam kitabnya bahwa kata القُرُوْء dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata قُرْءٌ atau kadang-kadang bentuk jamaknya أَقْرَاء. Dalam bentuk kata kerja contohnya أَقْرَأَتِ الْمَرْأَةُ jika wanita itu telah mengalami masa haid dan suci, sehingga أَقْرَأَ تَقْرَأُ asal kata القُرْء dalam bahasa Arab adalah: waktu kedatangan sesuatu yang sudah terbiasa datang pada waktu yang sudah diketahui, dan perginya sesuatu yang biasa pergi pada waktu yang telah diketahui, oleh sebab itu, orang Arab mengatakan: أَقْرَأَتِ الْحَاجَتُ فُلَانٍ عِنْدِي jika telah mendekati waktu pelaksanaannya, atau telah datang waktu pelaksanaannya, أَقْرَأَ النِّجْمُ jika telah datang waktu terbitnya, أَقْرَأَ telah datang waktu terbenamnya.⁴¹

Quru' memiliki dua pengertian yang berbeda, ada yang mengatakan bahwa *quru'* berarti suci (masa 'iddah nya adalah tiga kali suci), sedangkan menurut ulama lainnya *quru'* diartikan haid (masa 'iddah nya adalah tiga kali haid).⁴²

Quru' asal maknanya adalah “waktu/masa”. Masa haid disebut *quru'*, demikian juga dengan masa suci, karena kedua-duanya mempunyai masa yang telah dimaklumi. Orang Arab biasa mengucapkannya, kadang menunjukkan arti suci dan terkadang menunjukkan arti haid.⁴³

Dari penjelasan kata *Quru'* tersebut, bisa dipahami bahwa kata *quru'* termasuk pada kata *Musytarak* dalam bagian persoalan *mujmal* yang mengandung dua makna yaitu

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 8, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 335.

³⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufabras li Alfāz al-Qur'an al-Karim*, 540

⁴⁰ Bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah tasrifnya (2/270), dan abu hayyan dalam *al-Bahr al-Mubīṭ* (2/186). Namun bacaan ini tidak termasuk *qira'at sab'ah* (tujuh cara baca yang mutawatir). al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, jilid 3, 246.

⁴¹ Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari*, jilid 3, 795.

⁴² Atiqah Hamid, *Fiqh Wanita*, (Yogyakarta: Diva Press, 2002), 133.

⁴³ Dri Santoso, “Pemikiran Imam Syafi'i Tentang Ketentuan Quru' Dalam Surah Al-Baqarah ayat 228 dan Relevansinya”, *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga*, 15.

haid dan suci. Apabila dipilih salah satu makna, maka harus didukung oleh dalil lain, baik dari Al-Qur'an, sunnah, maupun melalui ijtihad.⁴⁴

Analisis Penerapan *al-Mutarādif* dan *al-Musyarak* dalam Tafsir Aṭ-Ṭabarī

Dalam kajian ilmu tafsir, sangat penting bagi para mufassir untuk memahami kaidah-kaidah dalam penafsiran, salah satunya kaidah tafsir tentang *al-Mutarādif* dan *al-Musyarak*, yang mana hal ini menjadi bahan penting untuk para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an salah satunya bagi Imam Aṭ-Ṭabarī dengan salah satu karya tulis terbesarnya dibidang tafsir yaitu Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'an.

Dari penjelasan diatas, penerapan *al-Mutarādif* dan *al-Musyarak* dalam tafsir Aṭ-Ṭabarī tidak secara terang-terangan mengungkapkan tentang konsep *al-Mutarādif* dan *al-Musyarak*, bahkan Aṭ-Ṭabarī dalam kitabnya ini, untuk menyinggung tentang ayat yang termasuk pada *al-Mutarādif* dan *al-Musyarak* pun tidak ia cantumkan.

Dalam menafsirkan kata *al-Khauf* dan *Khasy-yah*, Aṭ-Ṭabarī mengartikannya dengan rasa takut, hanya saja kata *al-Khasy-yah* lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan kata *al-Khauf*, karena *Khasy-yah* mengetahui siapa yang ditakutinya dan merujuk kepada Allah swt. sedangkan *al-Khauf* adalah takut, merasa khawatir akan serangan makhluk lain, padahal yang ditakutinya itu belum tentu terjadi. Bisa dilihat bahwa perbedaan yang menonjol adalah pada kedalaman maknanya. Sesuai dengan penafsirannya tersebut yang mengartikan *al-Khauf* dan *khasy-yah* dengan rasa takut, tetapi menggunakan kata yang berbeda, ini menunjukkan bahwa kata ini termasuk pada *al-Mutarādif* meskipun Aṭ-Ṭabarī tidak secara jelas menerangkan bahwa kata ini masuk pada kategori *al-Mutarādif*.

Begitupun dengan kata *khalaqa* dan *Ja'ala*. Meskipun tidak menjelaskan kata ini termasuk pada *al-Mutarādif* tapi sesuai dengan penafsirannya bahwa dua kata ini memiliki makna yang sama yaitu menciptakan, membuat, menjadikan. Dimana hal ini masuk kepada kategori *al-Mutarādif* yaitu lafadz nya beragam tetapi memiliki makna yang sama.

Kemudian untuk kata *Ḍalāl*, *rahmah*, dan *Quru'* aṭ-Ṭabarī juga tidak secara *izhar* menjelaskan bahwa kata ini termasuk pada kategori *al-Musyarak*, tetapi jika dilihat dari penafsiran ayat nya, bahwa benar kata *rahmah*, *Ḍalāl* dan *quru'* ini memiliki makna yang lebih dari satu. Seperti kata *Ḍalāl* yang bermakna sesat, hilang atau lenyap, hancur, dan bingung. Juga kata *rahmah* bisa bermakna kasih sayang, hujan, agama Islam, surga dan lain sebagainya, kata *quru'* yang juga bisa diartikan haid dan suci. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kata ini yakni kata *Ḍalāl*, *rahmah* dan *quru'* masuk kepada kategori *al-Musyarak* yaitu satu kata yang memiliki banyak makna.

⁴⁴ Farid Naya, "Al-Mujmal dan Al-Mubayyan Dalam Kajian Ushul Fiqh", *Tabkīm*, Vol. IX, No. 2 (Desember, 2013), 191.

Kendati demikian, Aṭ-Ṭabarī berpendapat bahwa lafadz *al-Mutarāḍif* dan *al-Musyṭarak* secara fakta ada dalam Al-Qur'an.⁴⁵ Meskipun tidak secara jelas tetapi Aṭ-Ṭabarī terkadang menafsirkan lafadz-lafadz Al-Qur'an dengan lafadz yang memiliki persamaan atau sinonim. Seperti dalam menafsirkan, ia mengganti lafadz-lafadz yang ditafsirkan dengan lafadz-lafadz yang dianggap sebagai persamaannya. Misalnya dalam Qs. as-Saba' [34]: 26, (ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ) ditafsirkan dengan kalimat yang serupa dengan (ثُمَّ يَقْضِي بَيْنَنَا بِالْعَدْلِ), kemudian ayat (وَهُوَ الْفَاتِحُ الْعَلِيمُ) ditafsirkan dengan (وَاللَّهُ الْقَاضِي الْعَلِيمُ بِالْقَضَاءِ بَيْنَ خَلْقِهِ).⁴⁶

Penulis berasumsi bahwa hal ini dilakukan karena untuk menghindari penjelasan atau penafsiran yang melebar dan tidak spesifik. Adapun seperti yang telah diketahui, kajian mengenai *al-Mutarāḍif* dan *al-Musyṭarak* sangatlah penting bagi para mufassir sebagai bahan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Maka dari itu, di perlukan adanya pembahasan khusus ketafsiran yang mengupas tuntas mengenai *al-Mutarāḍif* dan *al-Musyṭarak*.

Penutup

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis jelaskan dalam penelitian ini, penulis akan mengakhirinya dengan memberikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah beserta saran yang membangun.

Yang termasuk pada kategori *Al-Mutarāḍif* yakni lafadznya banyak tetapi memiliki kesamaan makna, diantaranya kata *al-Khauf* dan *al-Khasyah*, *ja'ala* dan *khalaqa*, kata yang dimilikinya banyak tetapi memiliki satu makna yang sama, dan yang membedakan hanya konteks kedalaman maknanya saja. Kata *al-Khauf* merupakan rasa takut yang disertai dengan rasa cemas dan khawatir akan keselamatan dirinya, dan kata *al-khauf* ini ditujukan untuk semua makhluk bukan Allah swt. sedangkan kata *al-Khasyah* adalah rasa takut yang disertai dengan sikap mengagungkan, takut akan kebesaran-Nya dan memiliki pengetahuan terhadap yang di takutinya. Kata *khalaqa* berarti menciptakan atau membuat sesuatu dari yang tadinya belum pernah ada menjadi ada, atau asal asul adanya sesuatu, sedangkan kata *ja'ala* yaitu menjadikan atau membuat sesuatu yang sebelumnya sudah ada, yakni berasal dari materi yang sudah ada.

Selanjutnya, untuk kategorisasi kata yang termasuk pada *al-Musyṭarak*, yaitu pada kata *rahmah*, *ḍalāl* dan *quru'*. Kata *rahmah*, *ḍalāl* dan *quru'* termasuk pada kategori *al-Musyṭarak*, karena satu kata *rahmah*, *ḍalāl* maupun *quru'* jika diartikan memiliki makna yang beragam, lebih dari satu.

Dalam tafsir Aṭ-Ṭabarī, ditemukan kata *ḍalāl* dengan makna sesat atau menyimpang dalam Qs. Al-Baqarah ayat 108, dengan makna hilang atau lenyap, terdapat pada Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 37, dengan makna bingung pada surah Ad-Ḍuhā ayat 7, bermakna hancur, terdapat dalam Qs. As-Sajdah ayat 10, bermakna sia-sia, dalam Qs. Al-Furqān ayat 23 dan Qs. Muhammad ayat 1 dan 8, pada Qs. Gāfir ayat 50 dan Qs. Al-Fil ayat 4. Ada juga bermakna salah atau keliru dalam Qs. Yūsuf ayat 8, dan bermakna Lupa dalam Qs. Al-Baqarah ayat 282.

⁴⁵ Hammam, "Analisis Lafadz Musyṭarak Dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya Dalam Tafsir Ahkam", *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, No. VI (Oktober, 2020), 845.

⁴⁶ Aṭ-Ṭabarī, *Jami, al-Bayān 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid 6, 222-223.

Kata *rahmah* bermakna agama Islam yang terdapat pada Qs. Asy-Syūrā' ayat 8, bermakna syurga pada Qs. Al-Jāšiyah ayat 30, bermakna hujan dalam Qs. Al-A'rāf ayat 57, bermakna Keimanan terdapat dalam QS. Hūd ayat 28, bermakna Pertolongan terdapat dalam QS. Al-Aḥzāb ayat 17. Kata *quru'* yang dimaknai dengan suci dan haid, yang dalam Al-Qur'an hanya disebut satu kali dalam Qs. Al-Baqarah ayat 228. Terlepas dari banyaknya pro dan kontra memaknai kata *quru'*, para ulama sepakat bahwa kata *quru'* dalam ayat ini merupakan kata *musytarak* yang bersifat *mujmal*, karena secara etimologi mengandung dua makna yaitu haid dan suci, yang apabila dipilih salah satu makna, maka harus didukung oleh dalil lain, baik dari Al-Qur'an, sunnah maupun melalui ijtihad.

Hemat penulis, dalam tafsirnya Aṭ-Ṭabarī tidak secara *iẓhar* menjelaskan konsep *al-Mutarādif* dan *al-Musytaraknya*, bahkan Aṭ-Ṭabarī untuk menyinggung tentang ayat yang termasuk pada *al-Mutarādif* dan *al-Musytarak* pun tidak ia cantumkan. Meskipun demikian, Aṭ-Ṭabarī berpendapat bahwa secara fakta *al-Mutarādif* dan *al-Musytarak* ada dalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufabras li Alfāz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Abdurrahman, Asep. "Metodologi Aṭ-Ṭabarī Dalam Tafsir Jāmi'ul Bayān Fī Ta'wil Al-Qur'an", *Kordinat*, Vol. XVII, No. 1 (April, 2018).
- Ahmad, Lalu Turjiman. *al-Qaḍāyā al-Balāgiyah Wa al-Adabiyah wa al-Lugawiyah 'Inda Ibnu Qutaybah*, Cairo: al-Adab, 2019.
- Akbar, Fajar Hamdani. *Al-Qur'an dalam Tafsiran Dekonstruksi dan Rekonstruksi*, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Al-'Awwal, Salwa Muhammad. *Al-Wujūh wa al-Naẓa'ir fī al-Qur'an al-Karīm*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1998.
- Al-Asfāhānī, Al-Ragīb. *Mu'jam Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Al-Hayy al-Farmawi, Abd. *Metode Tafsir Mauḍu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 6, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Amarudin, "Mengungkap Tafsir Jāmi'ul Bayān Fī Ta'wil Al-Qur'an Karya Aṭ-Ṭabarī", *Jurnal Syabadah*, Vol. II, No. 2 (Oktober, 2014).
- Amin Ghofur, Saiful. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

- Anwar, Rasihan. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Aṭ-Ṭabarī dan Ibnu Kaṣīr*, Bandung: Pustaka Setia, 1949.
- As-Sahbuny, Ali. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*, Jakarta: Shahih, 2016.
- Aṭ-Ṭabarī, Ibnu Jarir. *Tafsir Aṭ-Ṭabarī*, Pentahqiq: Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Latif Khalaf, Muhammad Mursi Abdul Hamid, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarīr. *Jāmi, al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1994.
- Awang, Noor Anida dan Tasnim Mohd Annuar, "al-Musytarak al-Lafẓī Menurut Perspektif Ilmuan Linguistik Arab", *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Jilid. VI (Juli, 2013).
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Bazith, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*, Sumatra: Insan Cendikia Mandiri, 2021.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Rinela Cipta, 1995.
- Djalil, Basiq. *Ilmu Ushul Fiqh: 1 & 2*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Fahmi, Ariefta Hudi. "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Studi atas Lafadz al-Syakke dan al-Raib" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sunan Kalijaga", Yogyakarta, 2015).
- Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*, Penerjemah: Masturi Ilham, Asmu'i Taman, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Farid, Syaikh Ahmad. *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah Yang Paling Berpengaruh & Fenomenal Dalam Sejarah Islam*, Penerjemah: Ahmad Syaikh, Cet. 1, Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Fawaid, Ahmad. "Kaidah Mutarādif al-Alfāz Dalam Al-Qur'an", *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2015).
- Febriyan, Iqval. dkk., *Tema-Tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibnu Qutaibah*, Serang: A-Empat, 2021.
- Fitria, Siti Falihatul. "Al-Musytarak Al-Lafẓī Dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan: Kajian Tematik Atas Lafal Ḍalāl" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Syarif Hidayatullah", Jakarta, 2020).
- Gami, Saida dan Berti Arsyad, "Fenomena Al-Isytirāk Al-Lafẓī Dalam Al-Quran", *'Al Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 06, No. 1 (Juni, 2017).
- Hakim, Ayatullah Muhammad Baqir. *Ulumul Quran*, Cet 3, Jakarta : Al-Huda, 2012.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Cet. 1, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Hammam, "Analisis Lafadz Musytarak Dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya Dalam Tafsir Ahkam", *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, No. VI (Oktober, 2020).
- Hasyim, Muhammad Syarif, "Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur'an", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 17, No. 2 (Juli-Desember, 2021).
- Hawwa, Said. *Al-Islam*, Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2017.
- HS, Moh. Matsna. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2016.

- Humayro, Azza. “*Tarāduf dalam Al-Qur’an Pada Juz 15, 16, 17 (Analisis ‘Ilm ad-Dilālah Lafadz al-Insān dan Basyar)*”, *Ad-Duba: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, Vol. 2, No. 1 (2021).
- Iskandar, “Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2021).
- Izzan, Ahmad. & Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu’i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur’an*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2011.
- Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭī, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2004.
- Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī ‘ulūm Al-Qur’ān : ‘Ulūm Al-Qur’an II*, Solo: Indiva Pustaka, 2009.
- Jukeng, Miss. Kholeefah. “Ragam Ungkapan Damai Dalam Al-Qur’an: Kajian Lafaz Muradif dan Musytarak Fi Ulumil Al-Qur’an” (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Ar-Raniry Darussalam”, Banda Aceh, 2016).
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fikih*, terj. Moh. Zuhri, Ahmad Qarib, cet. 1, Semarang: Toha Putra Group, 1994.
- Kusnadi, *Hubungan Antar Umat Beragama*, Yogyakarta: LPPM STIS Hidayatullah, 2013.
- Lubis, Ali Musa. “Polisemi Dalam Bahasa Arab Suatu Kajian Relasi Semantik”, *An-Nahdhab*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember, 2018).
- Luqman, “Al-Musytarak Al-Lafzy Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. III, No. 2 (Desember, 2018).
- Muhammad, Fikri. *Qawa’id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur’an*, Riau: Azka Pustaka, 2021.
- Muhammad, Husein. *Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-Harinya Untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 8, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasik, Khoirun. *Buku Ajar Ushul Fiqh*, Jakarta: Duta Media Publishing, 2017.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, penerjemah. Abdul Hayyi al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Rahmawati, Ana. “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an Tentang Kesucian: Analisis Semantik Lafadz “*Atṭhar*” dan “*Aṣṣā*” (Skripsi, Program Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), Jakarta, 2018).
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Lentera Islam, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*, Cet. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*, Cet. II, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Srifariyati, “Manhaj Tafsir Jami’ al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. VII, No. 2 (Agustus, 2017).
- Sriwahyuningsih, Berti Arsyad. “Al-Wujuh dan al-Nazhair Kata al-Umaah”, *‘A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. VIII, No. 2, (September, 2019).
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Ammah*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.
- Yusuf, Muhammad. Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.